

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG DEMAM BERDARAH *DENGUE*
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BASUKI RAHMAD
KOTA BENGKULU**

¹Vike Pebri Giena, ²Okta Riyani, ³Effendi

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

⁽³⁾STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

email: vikepebrigiena@gmail.com

ABSTRAK

Pada hakekatnya penularan DBD tidak terlepas dari pengetahuan, pendidikan dan perilaku serta kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat yang bersangkutan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan masyarakat tentang demam berdarah dengue di wilayah kerja puskesmas basuki rahmad kota bengkulu tahun 2019. Penelitian ini menggunakan desain one group pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang berobat di wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmad kota Bengkulu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling diperoleh sampel sebesar 48 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara menggunakan kuesioner yang dibagikan dan di isi langsung oleh responden. Teknik analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian ini didapat nilai signficancy (sig) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian didapatkan: dari 48 orang tingkat pengetahuan masyarakat tentang DBD sebelum diberikan perlakuan yaitu sebanyak 17 orang (35.4%) dengan pengetahuan kurang, sebanyak 25 orang (52.1%) dengan pengetahuan cukup, dan sebanyak 6 orang (12.5%) dengan pengetahuan baik; dari 48 orang tingkat pengetahuan masyarakat tentang DBD setelah diberikan perlakuan yaitu sebanyak 14 orang (29.2%) dengan pengetahuan cukup, dan sebanyak 34 orang (70.8%) dengan pengetahuan baik; ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang demam berdarah dengue diwilayah kerja puskesmas Basuki Rahmad Kota Bengkulu. Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk melakukan upaya dalam penyebaran informasi melalui penyuluhan yang berkaitan dengan pencegahan penyakit endemik guna meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan khususnya tentang demam berdarah dengue.

Kata Kunci : Penyuluhan Kesehatan, Tingkat Pengetahuan, DBD

PENDAHULUAN

Demam berdarah masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di seluruh daerah tropis dan sub-tropis di dunia (WHO, 2015). Berbagai program diimplementasi berdasarkan kebijakan nasional. Program pengendalian penyakit DBD tentang pemberantasan

penyakit demam berdarah dengue. Kebijakan ini memuat berbagai program pokok kegiatan meliputi surveilans epidemiologi, penanggulangan KLB, peningkatan peran serta masyarakat, dan penyuluhan (Rahmat, 2016).

Peningkatan jumlah kasus DBD dari 2,2 juta kasus pada tahun 2010 menjadi

3,2 juta kasus pada tahun 2015, sekitar 40% dari populasi dunia. WHO memperkirakan terdapat sekitar 50 juta hingga 100 juta kasus DBD yang terjadi setiap tahunnya (WHO, 2015). Wilayah penyebaran penyakit DBD semakin lama semakin meluas, hingga tahun 2014 tercatat penderita penyakit DBD di 34 provinsi di Indonesia sebanyak 71.668 jiwa, dan 641 di antaranya meninggal dunia (Kemenkes RI, 2015). Indonesia dilaporkan sebagai negara ke-2 dengan kasus DBD terbesar diantara 30 negara wilayah endemis (Agniya, 2015). Kementerian Kesehatan RI mencatat jumlah penderita DBD di Indonesia pada bulan Januari-Februari 2016 sebanyak 8.487 orang penderita DBD dengan jumlah kematian 108 orang. Golongan terbanyak yang mengalami DBD di Indonesia pada usia 5-14 tahun mencapai 43,44% dan usia 15-44 tahun mencapai 33,25% (Kemenkes RI, 2016).

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) salah satu penyakit menular yang upaya penurunan kasusnya terkait dengan komitmen nasional dan sering muncul sebagai KLB dengan angka kesakitan dan kematian yang relatif tinggi (Dinkes Kota Bengkulu, 2016).

Berdasarkan profil dinas kesehatan kota Bengkulu, kasus demam berdarah di kota Bengkulu tahun 2017 berjumlah 287 orang dengan CFR (*Case Fatality Rate*) yaitu 78,0 % (Dinkes Kota Bengkulu, 2018). Menurut data tahunan dari puskesmas Basuki Rahmad Kota Bengkulu jumlah kasus DBD mengalami peningkatan pada tahun 2014-2016, dengan jumlah kasus sebanyak 33 orang pada tahun 2014, 58 orang pada tahun 2015, 119 pada tahun 2016 dan menjadi urutan kedua tertinggi pada tahun 2017 dengan jumlah kasus 40 orang.

Pada hakekatnya penularan DBD tidak terlepas dari pengetahuan, pendidikan dan perilaku serta kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat

yang bersangkutan. Misalnya, pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan, seorang yang berpendidikan ketika menemui suatu masalah akan berusaha memikirkan sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah tersebut (Manalu & Amrul, 2016). Pengetahuan merupakan faktor penting yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Kurangnya pengetahuan dapat berpengaruh pada tindakan yang dilakukan karena pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi untuk terjadinya perilaku. Oleh karena itu untuk mendidik masyarakat agar mempunyai perilaku yang baik, warga perlu diberikan pengetahuan (Sungkar dkk, 2010).

Dewasa ini penyuluhan kesehatan tentang berbagai penyakit telah digalakkan oleh pemerintah agar kesadaran masyarakat meningkat. Begitu pula dengan penyuluhan tentang DBD di berbagai wilayah bertujuan untuk menjadikan pola pikir sikap dan kesadaran masyarakat untuk bertindak semakin meningkat (Wiskha dkk, 2013). Masyarakat perlu diberikan penyuluhan agar memahami bahwa PSN harus dilakukan secara teratur. Penyuluhan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan sikap dan ketrampilan masyarakat sehingga perilaku melakukan PSN tinggi dan akhirnya kepadatan *Aedes aegypti* menurun (Zulaikhah & Iwang, 2018). Program penanggulangan DBD perlu untuk dilaksanakan dengan optimal. Hal ini karena DBD merupakan penyakit berbasis perilaku manusia, sehingga dengan adanya penyuluhan PSN diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit menular ini (Kartini dkk, 2018).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada beberapa jumlah masyarakat di wilayah kerja

puskesmas Basuki Rahmad, di beberapa lingkungan peneliti menemukan bahwa sebagian masyarakat belum mengetahui bagaimana cara memberantas sarang nyamuk DBD hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat seperti buang sampah sembarangan/berserakan di lingkungan pemukiman dan tampak genangan air serta masih ditemukannya tempat-tempat perindukan dan perkembangbiakan nyamuk demam berdarah *dengue* di dalam dan di luar rumah, dalam hal ini peneliti berasumsi ini terjadi oleh karena kurangnya pengetahuan masyarakat dalam memberantas DBD.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Demam Berdarah *Dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Basuki Rahmad Kota Bengkulu”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Demam Berdarah *Dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Basuki Rahmad Kota Bengkulu

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2019 di wilayah kerja puskesmas Basuki Rahmad Kota Bengkulu. Jenis penelitian adalah kuantitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah *pre eksperimental design* dengan menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang berobat ke puskesmas Basuki Rahmad. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang kebetulan ada atau hadir pada saat dilakukan penelitian. Data yang digunakan adalah data primer yang dilakukan dengan cara memberikan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang demam berdarah *dengue*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang penyuluhan kesehatan tentang DBD dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang DBD.

Tabel 1
Pengaruh Pengetahuan DBD Sebelum dan Setelah diberikan Penyuluhan Kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmad Kota Bengkulu

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Sebelum intervensi	48	5	9	7.06	1.278
Setelah intervensi	48	7	12	9.85	1.530

Berdasarkan Tabel 1 gambaran pengetahuan DBD sebelum dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan dari 48 responden sebelum diberikan penyuluhan kesehatan didapatkan nilai minimum 5, nilai maksimum 9, nilai rata-rata 7.06 dengan std. deviation 1.278 sedangkan setelah diberikan penyuluhan kesehatan didapatkan pengetahuan tentang DBD dengan nilai minimum 9,

nilai maksimum 12, nilai rata-rata 9.85 dengan std. deviation 1.530. Sehingga adanya peningkatan nilai rata-rata setelah dilakukan intervensi.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (penyuluhan kesehatan) dan variabel dependen (tingkat pengetahuan) di wilayah kerja puskesmas basuki rahmad kota Bengkulu. Pengaruh

penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang demam berdarah *dengue* di wilayah kerja puskesmas basuki rahmad kota bengkulu.

Tabel 2
Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Demam Berdarah *Dengue* Di Wilayah Kerja Puskesmas Basuki Rahmad Kota Bengkulu

Tingkat Pengetahuan	Mean	Mean Difference	Z	Asymp. Sig.(p)	
Intervensi	Pretest	7.06	-2.79	-6.100	0.000
	Posttest	9.85			

Berdasarkan Tabel 2 didapat nilai *mean difference* bernilai negatif, artinya skor pengetahuan setelah penyuluhan kesehatan lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan sebelum penyuluhan kesehatan, maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan kesehatan rata-rata peningkatan 2.79.

Hasil *Wilcoxon Signed Rank Test* didapat nilai $Z = -6.100$ dengan $p = 0.000 < 0.05$ berarti signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang Demam Berdarah *Dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Basuki Rahmad Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian dari 48 responden sebelum diberikan penyuluhan kesehatan didapatkan pengetahuan tentang demam berdarah *dengue* dengan nilai minimum 5, nilai maksimum 9, nilai rata-rata 7.06 dengan *std. deviation* 1.278. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan didapatkan tingkat pengetahuan rata-rata berada dalam kategori kurang yaitu 7.06.

Skor minimum 5 atau 41.7% jawaban benar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya paparan informasi dan keingintahuan masyarakat dalam melakukan pencegahan demam berdarah *dengue*. Gerakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) adalah kegiatan terencana secara terus menerus dan berkesinambungan oleh pemerintah tetapi kegiatan ini hanya menjadi tanggung jawab pemerintah khususnya tenaga kesehatan. Seharusnya peran serta masyarakat akan menjadi penunjang utama dalam pengendalian penyakit demam berdarah *dengue*.

Apabila pengetahuan terhadap suatu penyakit belum diketahui, maka akan berdampak pada sikap maupun tindakan dalam upaya pencegahan. Oleh karena itu diperlukan upaya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai demam berdarah *dengue* agar dapat mengendalikan tingginya angka kejadian demam berdarah dengan penyuluhan (Baitipur & Rudatin, 2018). Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang demam berdarah *dengue* juga dapat disebabkan karena kurangnya penyuluhan (penyebaran informasi) dari lembaga

terkait (Soegeng, 2008). Pemberian penyuluhan merupakan salah satu tindakan dengan memberikan informasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan seseorang. Apabila informasi tersebut dapat diterima dengan baik maka akan berdampak juga dengan perilaku terhadap pencegahan penyakit tersebut.

Hal ini dapat ditunjukkan pada saat penyebaran kuesioner (*pretest*) didapatkan data masyarakat dengan tingkat pengetahuan kurang masih cukup tinggi yaitu sebanyak 17 orang (35.4%) dan kategori cukup sebanyak 25 orang (52.1%) hal ini juga dibuktikan dengan pertanyaan yang berisi tentang pencegahan dan waktu nyamuk penyebab demam berdarah menggigit, diketahui sebanyak 35 orang (72.9%) dan 28 orang (58.3%) menjawab dengan jawaban yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya sosialisasi mengenai DBD dan kurangnya minat masyarakat akan rasa keingintahuan akan suatu penyakit, terbukti dengan masyarakat mengatakan bahwa DBD penyakit yang ditandai dengan demam dan timbul bintik-bintik merah yang disebabkan oleh nyamuk dan penyakit yang akan timbul disetiap tahun. Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti kepada pihak puskesmas yang bertanggung jawab atas penyakit DBD, penyuluhan akan dilakukan jika ada permintaan dari dinas kesehatan, puskesmas tidak membuat program tersendiri untuk melakukan penyuluhan.

Menurut *world health organization* (2018), *dengue* dianggap salah satu jenis infeksi yang paling umum di dunia disetiap tahunnya terutama di bagian tropis dan subtropis, demam berdarah adalah endemik terutama di musim hujan. Pengetahuan, sikap dan praktek dari populasi umum adalah faktor yang paling penting untuk mencegah infeksi virus *dengue*. Manusia merupakan

penyebab masalah yang timbul hal ini terjadi karena kurangnya kepekaan masyarakat terhadap kesehatan lingkungan yang nantinya tanpa disadari akan berdampak buruk pada kesehatan lingkungan (Soegeng, 2008). Memberikan pendidikan atau kesadaran tentang demam berdarah sangat penting untuk pencegahan atau pengendalian demam berdarah, hal ini akan meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek langkah-langkah pencegahan terhadap penyakit yang dapat menyebabkan hasil yang lebih diinginkan (Bharaj dkk, 2008).

Upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengendalian penyakit perlu dipikirkan. Upaya tersebut akan memberikan dampak yang lebih terarah. Trapsilowati dkk (2014) menyatakan dalam penelitiannya bahwa faktor pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pengendalian vektor, pengetahuan masyarakat juga sebagai faktor pendukung perilaku pengendalian vektor tersebut maka perlu ditingkatkan melalui upaya promosi kesehatan seperti tindakan penyuluhan. Maka penyuluhan merupakan salah satu kegiatan yang harus berikan kepada masyarakat sehingga dengan kegiatan ini masyarakat tidak hanya tahu tetapi juga mau melakukan perubahan (pencegahan terhadap suatu penyakit).

Berdasarkan hasil penelitian dari 48 responden setelah diberikan penyuluhan kesehatan didapatkan pengetahuan tentang demam berdarah *dengue* dengan nilai minimum 7, nilai maksimum 12, nilai rata-rata 9.85 dengan std. deviation 1.530. Dilihat dari pertanyaan kuesioner tentang nama nyamuk penyebab demam berdarah. Sebelum dilakukan penyuluhan sebanyak 25 orang (52.1%) menjawab dengan benar dan terjadi peningkatan setelah diberikan

penyuluhan yaitu sebanyak 47 orang (97.9%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan masyarakat. Penyuluhan dalam penelitian ini menggunakan metode video. Materi yang diberikan meliputi nama nyamuk, jenis nyamuk, jam nyamuk menggigit, jika positif bisa menularkan atau tidak, tanda gejala penyakit, cara pencegahan, pemberantasan, dan faktor yang mempengaruhi DBD.

Pendidikan kesehatan adalah suatu proses perubahan pada diri manusia yang berhubungan dengan tercapainya tujuan kesehatan perorangan maupun masyarakat (Fitriani, 2011). Menurut Usman dkk (2018) dalam penelitiannya menemukan perbedaan berarti signifikan dalam pengetahuan, sikap dan praktek. Penelitian ini dilakukan pada 593 peserta dan terjadi peningkatan skor. Sebelum intervensi skor pengetahuan yang didapat ialah 7.86 dan meningkat setelah diberikan intervensi yaitu menjadi 10.94. Dapat disimpulkan bahwa program pendidikan kesehatan sangat penting untuk pencegahan dan manajemen *dengue fever*.

Penyuluhan terhadap pencegahan penyakit DBD tentunya memerlukan media penyuluhan. Media elektronik merupakan media yang sejak awal digunakan masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya kalangan tertentu saja. Media elektronik menuntut masyarakat memberikan perhatian secara penuh karena apa yang disiarkan tidak diulang. Salah satu media elektronik yang dikenal adalah media audio visual (video). Penggunaan multimedia dalam kegiatan penyuluhan menunjukkan bahwa penggunaan audio visual gerak lebih efektif karena penggunaan video mengikutsertakan semua panca indera serta lebih mudah dipahami karena terdapat suara dan gambar bergerak. penggunaan video juga sebagai pilihan

yang tepat untuk masyarakat yang tidak terlalu suka membaca (Batipur & Rudatin, 2018).

Pendidikan kesehatan dalam bentuk penyuluhan akan lebih baik bila menggunakan metode video. Video merupakan alat multimedia yang paling dinamis dan realistis. Penggunaan dalam proses pendidikan kesehatan secara langsung dapat mempengaruhi perasaan dan emosi para penggunanya secara lebih nyata (Susilo, 2011). Metode video yang dilakukan oleh Syafiudin dkk (2018) dengan judul penelitian pengaruh pendidikan kesehatan metode brainstorming dan video terhadap pengetahuan tentang demam berdarah *dengue* pada keluarga di wilayah kerja puskesmas puger kabupaten jember dengan hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Dalam penelitian ini telah terbukti bahwa dengan metode video dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, karena dapat dilihat sebelum dan setelah intervensi dilakukan pengetahuan masyarakat dari nilai rata-rata 7.06 meningkat menjadi 9.85.

Pendidikan kesehatan tentang demam berdarah menunjukkan efektivitas dalam membangun pengetahuan yang baik dari metode pengenalan, pencegahan dan pengendalian demam berdarah, meskipun belum tentu dalam mengubah perilaku. Informasi yang dikemas dengan baik akan membawa dampak yang baik untuk penerimanya. Kegiatan preventif akan lebih bermakna bila dapat diterapkan pada setiap orang.

Berdasarkan hasil dari analisa bivariat dari 48 responden sebelum diberikan penyuluhan kesehatan sebanyak 17 orang (35.4%) dengan pengetahuan kurang, sebanyak 25 orang (52.2%) dengan pengetahuan cukup dan sebanyak 6 orang (12.5%) dengan

pengetahuan baik dengan rata-rata nilai 7.06 sedangkan setelah diberikan penyuluhan kesehatan sebanyak 14 orang (29.2%) dengan pengetahuan cukup dan sebanyak 34 orang (70.8%) dengan pengetahuan baik dengan rata-rata nilai 9.85. Penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang menunjukkan hasil nilai $Z = -6.100$ dengan $p\text{-value} = 0.000 < 0,05$ artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang demam berdarah *dengue* di wilayah kerja puskesmas basuki rahmad kota Bengkulu.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan masyarakat dalam kategori baik terdapat peningkatan jumlah tetapi kategori tingkat pengetahuan kurang masih cukup tinggi, terbukti pada hasil penyebaran kuesioner yang terdapat beberapa pertanyaan mengenai demam berdarah *dengue*. Hal ini terjadi karena kurang kesadaran serta mengubah perilaku yang dapat meningkatkan derajat kesehatan. Pengetahuan sangat berpengaruh dalam sebuah tindakan. Informasi yang sedikit dan rasa ketidakingintahuan yang kurang juga dapat sebagai penghambat. Informasi yang kurang menarik yang diberikan oleh tenaga kesehatan ataupun melalui media juga tidak dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Masyarakat juga menyatakan yang diketahui tentang demam berdarah hanyalah sebatas penyakit menular yang disebabkan oleh nyamuk. Pembahasan yang sering dibicarakan tetapi hanya dianggap sebagai penyakit yang akan timbul pada setiap tahunnya terutama di musim penghujan. Penyuluhan dalam penelitian ini diberikan karena didasari oleh kurangnya penyebaran informasi melalui penyuluhan dari puskesmas, pada penelitian ini diberikan kepada masyarakat umum dengan kriteria eksklusif. Menggunakan media audio

visual (video) yang dilakukan di puskesmas basuki rahmad pada saat dilakukannya penelitian.

Penyuluhan kesehatan memberikan dampak yang baik terhadap pengetahuan masyarakat, dengan penyuluhan tersebut akan memberikan dampak yang positif juga terhadap perubahan perilaku. Informasi yang diberikan dengan baik akan lebih mudah menarik partisipasi sasaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nguyen dkk (2019), Nasution dkk (2018) dan Jayatlah dkk (2018) dimana dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dengan penyuluhan kesehatan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang dan keberhasilan suatu penyuluhan perlu didukung oleh bentuk media yang digunakan. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat.

Menurut Batipur & Rudatin (2018) menyimpulkan terdapat perbedaan yang bermakna antara selisih nilai pengetahuan pretest dan posttest pada kelompok eksperimen yang diberikan media audio visual (video) PSN DBD, Batipur & Rudatin menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan pemutaran media audio visual tentang PSN efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktek PSN DBD hal ini dikarenakan setiap manusia menerima atau menangkap pengetahuan melalui panca indera, semakin banyak indera yang digunakan semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian/pengetahuan yang diperoleh. Didukung juga oleh pernyataan dalam penelitian yang dilakukan oleh vaishnavi dkk (2015) menyimpulkan bahwa pengetahuan seseorang merupakan akibat dari pengaruh lingkungan, lingkungan disini artikan sebagai paparan informasi yang dianggap penting untuk diketahui.

Dibuktikan dengan pertanyaan tentang nama nyamuk penyebab demam berdarah *dengue*, sebanyak 23 orang (47.9%) menjawab dengan jawaban yang salah pada saat sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan. Hal ini menunjukkan kurangnya paparan informasi yang dan kurangnya minat masyarakat akan informasi yang lebih tentang demam berdarah *dengue*. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan hanya 1 orang (2.1%) yang masih tidak tahu nama nyamuk penyebab demam berdarah *dengue*. Rubandiyah & Efa (2018) menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan suatu kegiatan mempengaruhi perubahan pengetahuan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Yatini dkk (2013) dibuktikan dengan hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan warga meningkat. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawan (2010) dengan judul penelitian pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dan kepadatan *aedes aegypti* di kecamatan bayah provinsi banten, bahwa ada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai PSN setelah diberikan penyuluhan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan metode video dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, karena dengan metode ini sangat cocok untuk masyarakat yang kurang minat dalam membaca. Penyuluhan kesehatan dilakukan dengan tujuan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat agar dapat merubah tindakan yang seharusnya meminimalisir angka kejadian demam berdarah *dengue* di setiap tahunnya. Penyebaran informasi akan berjalan dengan baik bila adanya kerja sama yang baik antara pemberi dan penerima informasi.

Penyuluhan akan memberikan dampak terhadap pengetahuan dan pengetahuan yang baik akan memberikan dampak yang baik terhadap perilaku. Penyuluhan merupakan salah satu intervensi yang dapat dilakukan oleh puskesmas dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat guna memperbaiki derajat kesehatan. Pendidikan kesehatan dalam bentuk penyuluhan tidak hanya dilakukan bila ada permintaan dari dinas kesehatan, tetapi memang dilakukan atau membuat program tersendiri dari puskesmas dan penyuluhan diberikan pada masyarakat umum, anak usia sekolah, ataupun diberikan pada kader jumatik.

SIMPULAN

Dari 48 responden tingkat pengetahuan masyarakat tentang DBD sebelum diberikan perlakuan yaitu sebanyak 17 orang (35.4%) dengan pengetahuan kurang, sebanyak 25 orang (52.1%) dengan pengetahuan cukup, dan sebanyak 6 orang (12.5%) dengan pengetahuan baik. Dari 48 responden tingkat pengetahuan masyarakat tentang DBD setelah diberikan perlakuan yaitu sebanyak 14 orang (29.2%) dengan pengetahuan cukup, dan sebanyak 34 orang (70.8%) dengan pengetahuan baik. Ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang demam berdarah *dengue* di wilayah kerja puskesmas Basuki Rahmad Kota Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

- Agniya. (2015). *Laporan KLB Demam Berdarah Di Dunia*. Di akses tanggal 12 Maret 2017 dari <http://www.cnnindonesia.com>
- Baitipur, L. N. & Rudatin, W. (2018). Pendidikan Kesehatan Melalui Video Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Praktek PSN

- DBD. *Jurnal of Health Education*, 3 (2), 86-90
- Baraj, P. Chahar, H. S. Pandey, A. (2008). Infeksi Virus Dengue Selama Wabah Demam Berdarah Pada Tahun 2006 di India, *Virol J*, 5, 1-6.
- Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2015*. Bengkulu: Dinas Kesehatan Provinsi.
- Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. (2018). *Jumlah Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) Menurut Jenis Kelamin, Kecamatan dan Puskesmas Kota Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Kesehatan Kota.
- Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Jayatlah. Udaya, R. Syamalle, K. Udeni, K. A. Dassanayake. Manoji, P. Rangebandara, S. Wanninayake, M. Ashoka, T. K. Wanninayake. Marasinghe, M. C. R. & Kodiarachchige, D. T. (2018). Knowledge and Attitude Regarding Dengue Fever among the Outdoor Patients of the Teaching Hospital Peradeniya, Sri Lanka. *International Journal of Medical Research & Health Sciences*, 7(1), 77-84
- Kartini, R. K. Marini, S. & Devy, S. R. (2018). Penyuluhan Kesehatan Rutin Puskesmas Untuk Mencegah Sekolah Dasar Dengan Kejadian DBD Di Kota Madiun Tahun 2017. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 1 (1), 12-20
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Demam Berdarah Biasanya Mulai Meningkat di Januari. Di publikasikan pada tanggal 08 Januari 2015, dari www.kemkes.go.id
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Infodatin 2016 (Situasi Demam Berdarah Dengue di Indonesia)*. Jakarta: Pengolahan Data dan Informasi, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawan. (2010). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat dan Kepadatan Aedes Aegypti di Kecamatan Bayah Provinsi Banten. *Makara Kesehatan*. 14(2), 81-85
- Manalu, H. S. P. & Amrul, M. (2016). Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Provinsi Jawa Barat dan Kalimantan Barat. *Aspirator*, 8 (2), 69-76
- Nasution, S. Dwi, S. & Cahyono, T. W. (2018). Penyuluhan Kesehatan untuk Pencegahan dan Risiko Penyakit DBD dalam Manga dan Infografis. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 118-131
- Nguyen, H. V. Phung. Q. T. D. Tu, H. N. Giang, T. V. Chi, L. H. Tung, T. T. Nu, T. T. Son, H. N. Huyen, P. D. Giang, H. H. Huong, L. T. Nguyen. Anh, K. D. Cuong, D. D. Tung, H. T. Bach, X. T. Carl, A. Latkin. Cyrus, S. H. H. & Roger, C. M. H. (2019). Knowledge, Attitude and Practice about Dengue Fever among

- Patients Experiencing the 2017 Outbreak in Vietnam. *Internasional Journal Of Environmental Research and Public Health*, 16, 1-12
- Rahmat, M. (2016). Implementasi Kebijakan Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue Di Pusat Kesehatan Talise Kota Palu. *e Jurnal Katalogis*. 4 (4), 1-13
- Rubandiyah, H. & Efa, N. (2018). Pembentukan Kadet Jumentik Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Di Sekolah Dasar. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 2(2), 216-226
- Soengeng. (2008). *Demam Berdarah Dengue*. Edisi 2. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sungkar, S. Winita, R. & Agnes. K. (2010). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat dan Kepadatan Aedes Aegyti di Kecamatan Bayah Provinsi Banten. *Makara Kesehatan*, 14 (2), 81-85
- Susilo, R. (2011). *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Syafiudin, M. Wantiyah. & Kushariyadi (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Brainstroming dan Video Terhadap Pengetahuan tentang Demam Berdarah pada Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Puger Kabupaten Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 6(1), 141-145
- Trapsilowati, W. Aryani, P. & Ristiyanto. (2014). Peran Pengatahuan dan Tingkat pendidikan Terhadap Perilaku Pengendalian Vektor DBD pada Masyarakat Di Kelurahan Endemis Koata Samarinda 2009. *Vektora*, 6(2), 4-45
- Usman, H. B. Abdullah, A. Ola, A. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Demam Berdarah: Perbandingan Pengetahuan, Sikap, dan Praktek di Publik dan Swasta Sekolah Tinggi Jeddah. *Cureus*. 10 (12), 1-10
- Vaishnavi, B. Shobha, C. Narahi, M. G.Justin, K. Lalremruata. Esther, L. & Frency, S. B. (2015). Study of Impact of Health Education On Knowledge, Attitude and Practice Related To Dengue Fever. *World Jurnal Of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*. 4 (10), 748-761
- Wiskha, D. F. Muhlisin. A.H.M. & Kartinah. (2013). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Tingkat pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Demam Berdarah *Dengue* di Desa Trosono Kabupaten Magetan
- World Health Organization. (2015). Thresholds for the Cost-Effectiveness of Interventions: Alternative Approaches. [Online] Available at [Accessed 30 June 2018] <http://www.who.int/bulletin/volumes/93/2/14-138206/en/>
- World Health Organization. (2018). Dengue dan berat Dengue. Di akses 21 Juni 2018 dari <http://www.who.int/en/news->

room/fact-sheet/rinci/dengue-
and-berat-dengue

Yatini, B. C. Yeti, N. & Alfiana, N. R. (2013). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Warga Tentang Penyakit Demam Berdarah Di Desa Jetis Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo; 1-11

Zulaikhah, S. T. & Iwang. (2018). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Kepadatan Aedes Aegypti dalam Pencegahan Demam Berdarah. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*.